

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

*Silek lanyah* yang merupakan sebuah permainan *anak nagari* yang ada di Kota Padang Panjang yang diciptakan dan dikembangkan oleh beberapa orang budayawan Sumatera Barat pada tahun 2015, namun *silek lanyah* bukanlah sebuah aliran *silek* yang berasal dari Minangkabau, seperti halnya *Silek Kumango*, *Silek Lintau*, *Silek Harimau*, *Silek Pauah*, dan sebagainya. Pada prinsipnya *silek lanyah* ini memiliki aturan yang sama seperti aktifitas *silek* yang ada di Minangkabau, namun diciptakan dengan gaya dan bentuk yang berbeda, yang mana pemainnya/pesilat memainkannya di dalam kubangan lumpur sawah.

Adapun berbagai alasan *anak nagari* ingin mempelajari dan memainkan *silek lanyah* ini karena mereka dipengaruhi oleh teman sebaya, rasa keingintahuan mereka yang tinggi terhadap *silek lanyah* ini, juga karena mereka ingin mendapatkan tambahan uang saku, dan kecintaan mereka terhadap budaya lokal atau budaya mereka sendiri. Alasan-alasan tersebut merupakan bukti nyata bahwa *anak nagari* masih ingin melestarikan budaya lokal yang merupakan peninggalan nenek moyang terdahulu.

*Silek lanyah* ini diciptakan sebagai produk budaya permainan rakyat *anak nagari*, guna untuk melestarikan dan mengembangkan budaya *silek* Minangkabau ditengah berkembangnya teknologi dan komunikasi pada saat ini. *Silek lanyah* ini mempunyai aturan main yang sama dengan aktivitas *silek* yang ada di Minangkabau, jadi apapun

jenis aliran *silek* yang ada di Minangkabau bisa dimainkan pada *silek lanyah* ini. Melalui pengembangan budaya *silek* itu dan agar tetap eksis di kalangan generasi muda, terkhususnya *anak nagari* dan masyarakat di Kota Padang Panjang, sehingga *silek lanyah* bagi masyarakat dan pemerintah Kota Padang Panjang memiliki fungsi yaitu:

Pertama, *silek lanyah* pada masyarakat Kubu Gadang, *silek lanyah* sebagai seni pertunjukan kontemporer yang dimainkan oleh *anak nagari*. Karena Kubu Gadang merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di Kota Padang Panjang, mereka menjadikan *silek lanyah* ini untuk menyambut tamu yang berwisata ke Kubu Gadang tersebut. Selain itu fungsi *silek lanyah* bagi masyarakat Kubu Gadang, *silek lanyah* sebagai adopsi dan adaptasi *silek* tradisi Minangkabau yang dimainkan di areal persawahan, ini dilakukan setelah petani melakukan panen padi. Dikarenakan di Kubu Gadang mayoritas penduduknya adalah petani sehingga banyaknya sawah di sana. Kemudian, *silek lanyah* berfungsi sebagai pelestarian permainan *anak nagari* dengan gaya baru dan bentuk yang berbeda agar terus terjaga keberadaannya hingga saat ini.

Kedua, *silek lanyah* yang dijadikan sebagai sarana untuk bertemunya pelaku-pelaku *silek* yang ada di Sumatera Barat, dinaungi oleh suatu komunitas *silek* yang ada di Kota Padang Panjang yaitu komunitas Minangkabau *Silek Retreat* (MSR). Komunitas ini menjadikan *silek lanyah* sebagai wadah bertemunya para pelaku *silek* Minangkabau di Sumatera Barat dan sawah sebagai gelanggang dan media *silek*, sehingga mendukung daya tarik kunjungan serta pembelajaran budaya yang ada di Kota Padang Panjang. Juga supaya para pelaku silat yang ada di Sumatera Barat dapat

berkumpul dan bersilaturahmi, karena komunitas ini rutin mengadakan *event* tentang *silek* di Kota Padang Panjang setiap sekali dalam dua tahunnya, sehingga silaturahmi antar pelaku silat Sumatera Barat selalu terjaga.

Terakhir, *silek lanyah* dijadikan objek kunjungan wisata budaya yang ada di Kota Padang Panjang. Bagi pemerintah Kota Padang Panjang terutama pada Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Padang Panjang mereka menyadari akan kurangnya objek wisata budaya. Kemudian mereka menjadikan *silek lanyah* ini sebagai objek kunjungan wisata budaya di tersebut. Upaya tersebut mereka jadikan sehingga *silek lanyah* dapat dikenal oleh orang yang sedang berkunjung ke Kota Kota Padang Panjang. Pemerintah kota khususnya Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Padang Panjang disini juga berperan penting dalam pengembangan budaya.

Berangkat dari itu, *silek lanyah* yang merupakan permainan *anak nagari* dapat menguntungkan bagi masyarakat terutama bagi pemuda-pemudi yang dapat belajar silat Minangkabau dengan sawah sebagai media tempat bersilatnya, padahal bersilat disawah itu lebih susah dari pada bersilat di tempat yang kering, mereka juga belajar ketahanan dan memberanikan diri. Selain itu keuntungan *silek lanyah* yang dimainkan dengan media yang berbeda, karena dilakukan hampir setiap saat, silat Minangkabau dapat terlestarikan dan dipertahankan, dan juga merupakan penunjang ekonomi bagi pemerintah Kota Padang Panjang.

## **B. Saran**

Saran yang dapat penulis jabarkan dari hasil penelitian *silek lanyah* sebagai permainan *anak nagari* di Kota Padang Panjang ini diantaranya adalah, agar

*silek lanyah* ini tetap terus bertahan, dan hendaknya para pemerintah Kota sering menampilkan dan membuat acara-acara rutin *silek lanyah* ini, walaupun *silek lanyah* merupakan sebuah produk permainan *anak nagari*, namun tradisi dari *silek* Minangkabau itu masih tetap ada dan tetap digunakan, dengan cara inilah *silek* Minangkabau dapat terlestarikan, agar para generasi muda tetap termotivasi untuk mempelajari serta menekuni *silek* Minangkabau melalui *silek lanyah* ini. Perlu adanya penanaman dan pewarisan nilai budaya untuk para generasi muda sejak dini tentang *silek* yang ada di Minangkabau yang merupakan aset peninggalan nenek moyang oleh orang-orang terdekat mereka.

*Silek lanyah* merupakan produk permainan rakyat *anak nagari*, tidak hanya sekedar mengajarkan ilmu bela diri semata, tetapi juga mengajarkan cara bekerja sama dalam tim, bagaimana hidup berkelompok dan bersama-sama. Selain itu *silek lanyah* merupakan wisata budaya selain dari PDIKM (Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau) di Kota Padang Panjang yang membuat daya tarik tersendiri untuk dikunjungi atau dilihat oleh para wisatawan yang berkunjung. Untuk itu sekiranya pemerintah untuk lebih andil dan bijaksana untuk pengurusan *silek lanyah* ini, walaupun sudah ada organisasi dan komunitas yang menaunginya.

Mengingat belum banyaknya literatur yang membahas tentang *silek* Minangkabau, hendaknya untuk para pihak yang berkepentingan untuk dapat lebih banyak lagi menerbitkan buku-buku atau literatur mengenai *silek* Minangkabau atau *silek* tradisi Minangkabau, sehingga dapat menambah khasanah pengetahuan bagi

generasi muda dan menambah bahan bacaan bagi mereka yang tertarik untuk mengkaji tentang *silek* yang ada di Minangkabau terutama *silek* tradisi ini.

